

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Andreas B. Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan

Kalam Hidup, 2017.

Azis, Atri Dewi, and Ansar Ansar. "Traumatic Healing Bagi Anak-Anak Korban

Bencana Gempa Bumi Di Lombok, Nusa Tenggara Barat" 1, no. 2 (2019).

Baswori, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta,

2008.

Eko Sugiarto. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*.

Yogyakarta: Suaka Media, 2015.

Gary R. Collins. *Konseling Kristen Yang Efektif*. Malang: Literatur SAAT, 2007.

Gunarsa, Singgih D. *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: Libri, 2017.

Hatta, Kusmawati. *Trauma Dan Pemulihannya: Suatu Kajian Berdasarkan Kasus*

Pasca Konflik Dan Tsunami. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2016.

Irwanto, and Hani Kumala. "Memahami Trauma: Dengan Perhatian Khusus

Pada Masa Kanak-Kanak." Revisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,

2022.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya, 2018.

Natar, Asnath Niwa. "Trauma Healing Bagi Perempuan Korban Konflik Maluku Dan Poso" 4, no. 1 (2019).

Sasongko, Nindy, and Indah Sriulina, eds. *Misiologi Kontemporer: Merentangkan Horison Panggilan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung, 2016.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018.

Tri Kurnia Nurhayati. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*. Jakarta: Eska Media, 2005.

Yakub B. Susabda. *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi Dan Psikologi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2014.

Yustinus Paat. "PSI Kutuk Pembunuhan Warga Di Poso Oleh MIT." *Beritasatu.Com*, 2019.

Jurnal :

Azis, Atri Dewi, and Ansar Ansar. "Traumatic Healing Bagi Anak-Anak Korban Bencana Gempa Bumi Di Lombok, Nusa Tenggara Barat" 1, no. 2 (2019).

Natar, Asnath Niwa. "Trauma Healing Bagi Perempuan Korban Konflik Maluku Dan Poso" 4, no. 1 (2019).

Wawancara:

Wawancara dengan Pdt. Risna Sister Efrata, S.Th, 13 Mei 2022

Wawancara dengan EK, 12 Mei 2022

Wawancara dengan EL, 12 Mei 2022

Wawancara dengan AK, 12 Mei 2022

Wawancara dengan DK, 12 Mei 2022

	Bab V	Kesimpulan lebih singkat		

Tana Toraja, 2... April 2022

Pembimbing II
Habel Sombongkillif, S.Sn

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pendeta

1. Apa pemahaman ibu tentang trauma?

Trauma itu adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa sakit baik itu fisik dan jiwanya dikarenakan telah mengalami kejadian yang buruk atau peristiwa yang mengancam kehidupannya.

2. Gejala apa saja yang dialami oleh anak-anak yang mengalami trauma?

Gejala yg dialami yakni, mereka sulit untuk bergaul (Contoh: anak SM kemana-mana kalau dia pergi, dia harus memegang orgtuanya. Dia tidak berani bepergian sendiri karena dia merasa segala tempat di desa

Kalemago itu tempatnya teroris. Ketakutan yg berlebihan. Gejala yang lain adalah mereka menjadi penakut, sering mimpi buruk, mudah curiga, juga mudah cemas. Seseorang yang mengalami trauma biasanya menghindari apapun yang akan mengingatkannya pada kejadian traumatik yang pernah dialami.

2. Dari gejala-gejala tersebut, apakah gejala-gejala tersebut juga ada pada anak-anak korban?

Ada, banyak.

3. Jadi, boleh dikatakan bahwa anak-anak tersebut mengalami trauma? Yang mendiagnosis anak korban trauma, apakah dari Ibu Pdt sendiri bersama dengan Pdt lainnya atau memang ada psikolog, psikiater yg mendiagnosis?

Kalau kemarin itu, pertama memang dilakukan oleh Pendeta dan ada beberapa instansi yang lainnya.

4. Lalu langkah apa yg kemudian dilakukan untuk mengatasi trauma pada korban tersebut?

Melakukan *trauma healing* kepada korban.

5. Apa itu *trauma healing*? Apakah anak-anak tertentu saja yang Ibu terapi di Desa ini?

Trauma Healing adalah proses membantu atau menolong orang yg mengalami rasa takut untuk kemudian bisa kembali memperoleh perasaan tenang. Keadaan disana pada saat itu orang-orang disana merasa panik. Jadi secara sederhananya, *trauma healing* itu menolong seseorang untuk kemudian mendapat rasa nyaman.

Saya melakukan terapi ini langsung kepada semua anak-anak warga desa, tapi ada jam-jam tertentu dilakukan khusus bagi anak-anak yang beragama Kristen.

6. Adakah model *trauma healing* yg khusus ibu gunakan dalam melakukan proses pemulihan trauma ini? Atau secara sederhana, di dalam melakukan *trauma healing* ini, model apa yg ibu gunakan?

Berhubung kemarin itu umum tapi kebanyakan kami membuat kegiatan yg bisa membuat anak-anak tersenyum dan berteriak bebas. Jadi bermain dan belajar, berdoa bersama juga. Mencoba fasilitas yang bisa menolong atau menyediakan peraga bagi mereka. Didalamnya itu dilakukan panggung boneka, bermain berkelompok, bermain massal. Kegiatannya dilakukan di balai desa dan dalam beberapa kesempatan dilakukan juga di gereja.

7. *Trauma Healing* ini ibu pelajari darimana? Atau adakah buku rujukan yang menjadi pedoman ibu melakukan *trauma healing* ini?

Saya tidak belajar secara khusus namun mengetahui bahwa terapi *trauma healing* itu ada. Kemudian saya bertanya ke beberapa orang, lalu kemudian belajar sendiri melalui internet. Apa saja hal-hal yang dibutuhkan untuk *trauma healing*. Kemudian juga membaca dan belajar dari teman-teman.

8. Jika melihat waktu kejadian pada tanggal 11 Mei 2021. Ini sudah 1 tahun berlalu. Sudah berapa kali Ibu melakukan proses *trauma healing* ini kepada anak keluarga korban? Lalu apakah sekarang sudah tidak melakukan proses *trauma healing* itu lagi? Alasannya?

Trauma healing dilakukan hanya pasca kejadian sekitar dua bulan sebanyak tiga kali. Tidak berlanjut sampai hari ini. Tapi pada dasarnya saya mencoba mengedukasi anak-anak disaat waktu berjalan dengan tidak mengingatkan mereka dengan kejadian itu dalam momen-momen apapun.

9. Sejauh ini, dalam kurun waktu 1 tahun. Sudah adakah perubahan-perubahan pada anak yg ibu lihat? Misalnya? Sebelumnya apa, sesudahnya apa?

Iya. Paling tidak kemarin sudah tergambar. Mereka sudah bebas bermain. Pada umumnya anak-anak sudah tidak takut lagi bepergian sendiri. Yang dulunya mereka sangat ketakutan sehingga sangat sulit bergaul.

10. Apa kendala yg ibu temukan selama melakukan proses *trauma healing* tersebut?

Kendalanya karena saya berada di desa yang jauh dari perkotaan. Seluruh fasilitas, alat-alat pembantu yang saya butuhkan begitu sulit sehingga saya hanya menggunakan fasilitas yang ada saja.

11. Menurut ibu secara pribadi, apa dampak bagi anak-anak yg mengalami trauma ini?

Dampak yang paling terlihat jelas adalah jika ada orang baru, mereka seperti parno.

12. Jika dampak seperti itu yg dirasakan, lalu menurut ibu apakah trauma itu dapat pulih secara total? Maksudnya, apakah dia bisa menerima apa yg telah terjadi?

Iya tapi butuh proses yg panjang. Waktu yg panjang.

13. Selama ibu melakukan proses *trauma healing*, apakah ada dari anak-anak ini yg mau atau memiliki kemauan untuk balas dendam?

Tidak pernah. Tapi di dalam proses *trauma healing* ini, saya berusaha untuk tidak hanya membuat anak-anak merasa aman, tapi kemudian juga menolong anak-anak menjadi seorang anak Kristen yang tumbuh dalam ketiadaan dendam apapun yang terjadi.

B. Anak-anak (2 orang anak)

1. Halo, terima kasih adik-adik. Jadi kakak disini akan mewawancarai tentang *trauma healing* yang dilakukan oleh Pendeta. Sebelumnya satu-satu dulu perkenalkan namanya.

(sambil tersenyum satu sama lain)

Elan: Nama saya Elan

Egwar: Saya Egwar

2. Sebelum itu, kakak mau tanya dulu apakah dari empat korban itu, adakah hubungan keluarganya adik-adik dengan keempat orang tersebut?

Elan dan Egwar: Iya ada. Pak Lewi dan Ne' Uban adalah om dan Kakek.

3. Bagaimana kabar adik-adik saat ini?

Elan dan Egwar: Baik, sehat dan sukacita.

4. Nah adik-adik, nanti kakak tanya tapi satu per satu menjawab ya. Oke, jadi setelah satu tahun berlalu pembantaian pembantaian yg dilakukan oleh para teroris, sejauh ini apa yg saudara rasakan? Apakah sudah merasa jauh lebih baik?

Elan: Masih agak takut

Egwar: Masih agak takut

5. Nah, saya dapat informasi bahwa setelah kejadian pembantaian oleh teroris itu, ada dilaksanakan terapi namanya *trauma healing* yang dilakukan oleh pendeta dan beberapa instansi yang lain. Apakah betul?

Serempak menjawab: Iya betul

6. Itu dilakukan dua hari setelah kejadian, betul?

Serempak menjawab: Iya

7. Nah, bisakah adik-adik menjelaskan apa yang adik-adik rasakan sebelum dan sesudah melakukan terapi ini?

Elan: Sebelumnya merasa takut sekali kak. Diajak pergi ke kebun oleh orangtua pun tidak berani. Tapi setelah terapi, rasa takutnya sudah mulai hilang-hilang. Sebelumnya juga tidak bebas bermain, tapi mulai sekarang sudah mulai bebas bermain lagi.

Egwar: Sebelumnya merasa sangat takut, setelah terapi dilakukan merasa sudah tidak takut tetapi lama-kelamaan rasa takut itu mulai muncul kembali.

8. Selama proses terapi *trauma healing* berlangsung, adakah masalah yang adik-adik rasakan? Apakah merasa tenang saja? Apakah adik-adik merasa nyaman pada saat terapi berlangsung?

Elan: Merasa nyaman kak. Senang juga karena tidak membosankan, kita bisa bermain sambil belajar kak.

Egwar: Seru karena tidak membosankan, karena kita bermain sambil belajar kak. Saya juga merasa aman karena kita banyak dalam ruangan itu.

9. Menurut saudara, apakah metode yang ibu Pendeta lakukan ini sudah mulai berdampak bagi trauma yg saudara rasakan? Metode seperti apa yang beliau gunakan dalam terapi?

Elan: Lumayan mulai berdampak. Kami memecahkan balon bersama, menggambar juga.

Egwar: Belum terlalu. Ada mewarnai, menyanyi juga.

10. Berapa kali Pendeta melakukan terapi ini? Dimana terapi itu dilakukan?

Elan dan Egwar: Tiga kali, dilakukan di Balai Desa.

11. Berarti bukan cuman kalian saja yang diterapi? Siapa orang lain selain kalian yang ikut diterapi?

Elan dan Egwar (saling bertatap dan berbicara satu sama lain), lalu mengatakan bahwa banyak orang atau jemaat yang lain di Desa Kalemago yang melakukan terapi tersebut.

12. Apa harapan saudara bagi para teroris tersebut?

Elan: Bertobat

Egwar: Mati (agar pembunuhan di Desa tersebut selesai, tidak ada lagi korban)

13. Setelah melakukan proses *trauma healing* ini, apakah saudara sudah bisa menerima dan memaafkan kejadian pembunuhan yang dilakukan oleh teroris tersebut sepenuhnya?

Elan: Setengah hati, karena punya hubungan keluarga dengan korban.

Egwar: Belum terima, karena punya hubungan keluarga dengan korban.

14. Kejadian tersebut terjadi di kebun. Tentu awalnya adik-adik masuk ke kebun kan? Apakah setelah satu tahun berlalu ini, saudara masih takut masuk ke kebun? Atau sudah mulai berani? Atau memang sudah tidak ada lagi rassa takut yg dirasakan?

Elan: Saat ini masih lumayan takut kak, nanti tiba-tiba ada teroris di atas kebun.

Egwar: Selama ini saya memang jarang ke kebun, tapi saya jadi takut ke kebun karena kejadian pembunuhan itu lokasinya di kebun.

15. Selama 1 tahun ini, apakah adik-adik bisa tiba-tiba megingat kejadian tersebut? Dan jika ingatan itu datang, apa yg adik2 rasakan?

Elan dan Egwar: Selalu kak, dan pasti timbul lagi rasa takut itu

16. Apa pendapat adik-adik mengenai teroris tersebut?

Elan: Jahat, tidak ada perikemanusiaananya kak. Mereka tidak memikirkan perasaan kami sebagai keluarganya.

Egwar: Sadis karena membunuh kak.

17. Apakah adik-adik pernah merasakan kejutan yg berlebihan? Atau gelisah? Misalnya: suara yang tiba-tiba atau orang yg tiba-tiba datang dari belakang?

Elan: Lebih kepada terbayang-bayang dengan kejadian tersebut. Biasa juga kaget jika tiba-tiba ada orang yang datang dari belakang secara diam-diam.

Egwar: Gelisah kak, takut kalau ada orang baru pasti langsung pergi lari ke orangtua. Saya rasa desa ini sudah tidak aman lagi kak.



CURICULUM VITAE

Yuyun Agnes Kristianty Kiding Allo, lahir di Makassar, 31 Mei 2000, anak sulung dari pasangan Yunus Padang (Ayah) dan Yuliana Sandy (Ibu). Penulis menempuh pendidikan demi mewujudkan cita-cita dan harapan penulis bersama dengan keluarga, sebagai berikut:

Tahun 2006 menempuh pendidikan di TK Elim Tello Batua, Makassar. Tahun 2007 menempuh pendidikan di SDN Paccinang, Makassar.

Tahun 2012 melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 23 Makassar. Kemudian tahun 2015 melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 12 Makassar dan selesai pada tahun 2018. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di IAKN Toraja dan tamat pada tahun 2022.